

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MODEL MERANGKAI BERBANTUAN CANVA DI SDN KARANG MEKAR 1

Dinda Vidiana Dwi Putri¹, Dessy Dwitalia Sari²

^{1,2}Universitas Lambung Mangkurat

¹2210125320035@mhs.ulm.ac.id, ²dessy.sari@ulm.ac.id

Abstrak

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman dan kerja sama murid kelas IV SDN-SN Karang Mekar 1 menunjukkan perlunya pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid. Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan membaca pemahaman, kerja sama, dan hasil belajar melalui penerapan model MERANGKAI berbantuan Canva. MERANGKAI merupakan model pembelajaran yang mengombinasikan *Problem-Based Learning*, *Think-Pair-Share*, dan *Make a Match* dalam satu rangkaian pembelajaran. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas dengan data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri atas empat pertemuan dengan melibatkan 33 murid kelas IV SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi, tes keterampilan membaca pemahaman, tes hasil belajar, penilaian kerja sama, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif melalui persentase dan ketuntasan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari 78% pada pertemuan pertama menjadi 95% pada pertemuan keempat. Pada akhir tindakan, 84% murid berada pada kategori sangat aktif, keterampilan membaca pemahaman mencapai 81%, dan kerja sama mencapai 84%. Ketuntasan klasikal hasil belajar juga meningkat dari 51% pada pertemuan pertama menjadi 90,90% pada pertemuan keempat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model MERANGKAI berbantuan Canva dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar.

Kata kunci: Merangkai, Membaca pemahaman, Kerja sama, Canva, Sekolah dasar

Abstract

The low levels of reading comprehension and cooperation among fourth-grade students at SDN-SN Karang Mekar 1 indicate the need for more active, collaborative, and student-centered Indonesian language instruction. This study aimed to improve teacher activity, student activity, reading comprehension skills, cooperation, and learning outcomes through the implementation of the MERANGKAI model supported by Canva. MERANGKAI integrates Problem-Based Learning, Think-Pair-Share, and Make a Match into a structured learning sequence. The study employed a Classroom Action Research design using qualitative and quantitative data. It was conducted in two cycles comprising four classroom meetings and involved 33 fourth-grade students at SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin during the second semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation, reading comprehension tests, learning achievement tests, cooperation assessments, and documentation. The data were analyzed descriptively using percentages and classical mastery criteria. The results showed that teacher activity increased from 78% in the first meeting to 95% in the fourth meeting. At the end of the intervention, 84% of students were categorized as highly active, reading comprehension reached 81%, and cooperation reached 84%. Classical learning mastery also increased from 51% in the first meeting to 90.90% in the fourth meeting. These findings indicate that the Canva-assisted MERANGKAI model can improve both the learning process and Indonesian language learning outcomes among fourth-grade elementary school students.

Keywords: Merangkai, Reading comprehension, Cooperation, Canva, Elementary school

PENDAHULUAN

Membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikuasai murid sekolah dasar karena melalui kegiatan membaca murid memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Membaca pemahaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali kata atau melafalkan teks, tetapi juga mencakup kemampuan menemukan informasi, menentukan gagasan pokok, menghubungkan informasi antarbagiannya, menyimpulkan isi bacaan, serta menyampaikan kembali informasi dengan bahasa sendiri. Ambarita et al. (2021) menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman menjadi bagian penting dalam perkembangan akademik murid sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan Febrianti et al. (2023) yang menempatkan kemampuan memahami bacaan sebagai salah satu aspek utama dalam pelaksanaan program literasi di sekolah dasar.

Keterampilan membaca pemahaman menjadi semakin penting pada kelas IV karena pada jenjang tersebut murid mulai menghadapi teks dan materi pembelajaran yang lebih kompleks. Murid tidak lagi hanya belajar membaca, tetapi menggunakan kegiatan membaca sebagai sarana memperoleh pengetahuan. Apabila kemampuan memahami bacaan belum berkembang secara optimal, murid dapat mengalami kesulitan menentukan informasi utama, menjelaskan hubungan antargagasan, maupun menarik simpulan dari teks yang dibaca. Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu dirancang melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk membaca, berpikir, berdiskusi, dan mengonstruksi pemahamannya secara aktif (Sari et al., 2021).

Selain keterampilan membaca pemahaman, kerja sama merupakan bagian penting dalam pembelajaran sekolah dasar. Kerja sama memberikan kesempatan kepada murid untuk berbagi gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, mengambil peran dalam kelompok, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Assyifa et al. (2023) menunjukkan bahwa aktivitas diskusi dapat menjadi ruang pengembangan kemampuan kerja sama murid. Demikian pula Azizah dan Iklas (2021) menegaskan pentingnya pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk membangun nilai kerja sama. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia idealnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga memberikan ruang bagi berkembangnya keterampilan sosial murid.

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran masih didominasi aktivitas yang bersifat satu arah sehingga keterlibatan murid dalam membaca, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat belum optimal. Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia yang aktif dan kolaboratif dengan kondisi pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran aktif dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut. Maimunah dan Sari (2023) menerapkan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman materi cerita fiksi di sekolah dasar. Fadia dan Mahmuddin (2025) juga mengombinasikan Problem-Based Learning dengan model kooperatif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Sementara itu, Lasari et al. (2021) menunjukkan bahwa *Think-Pair-Share* dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar murid kelas IV. Penggunaan *Make a Match* juga berkaitan dengan peningkatan aktivitas belajar karena pembelajaran memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi dan mencari pasangan informasi secara aktif (Ciptaning Tyas et al., 2024).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya menerapkan model pembelajaran tertentu secara terpisah atau mengombinasikan sebagian model. Penelitian ini mengintegrasikan *Problem-Based Learning*, *Think-Pair-Share*, dan *Make a Match* dengan dukungan media Canva dalam suatu rangkaian pembelajaran yang disebut model MERANGKAI. Kombinasi tersebut dirancang untuk menghubungkan aktivitas pemecahan masalah, proses berpikir individual, diskusi berpasangan dan kelompok, serta aktivitas permainan edukatif sehingga murid memiliki kesempatan lebih luas untuk memahami teks sekaligus mengembangkan kerja sama.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan membaca pemahaman, kerja sama, serta hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin melalui penerapan model MERANGKAI berbantuan Canva.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas seluruh murid kelas IV sebanyak 33 orang. PTK dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat kali pertemuan. Siklus I mencakup pertemuan pertama dan kedua, sedangkan Siklus II mencakup pertemuan ketiga dan keempat. Setiap siklus mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Model MERANGKAI dalam penelitian ini merupakan kombinasi *Problem-Based Learning*, *Think-Pair-Share*, dan *Make a Match* yang didukung media Canva. Berdasarkan rancangan pembelajaran dalam penelitian, proses pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah atau teks melalui media Canva. Murid kemudian melakukan aktivitas membaca dan berpikir secara individual (Think), mendiskusikan hasil pemahamannya bersama pasangan (Pair), dan menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas (Share). Pembelajaran dilanjutkan dengan aktivitas pemecahan masalah secara berkelompok dan permainan *Make a Match* menggunakan pasangan kartu atau informasi yang disajikan secara interaktif. Rangkaian kegiatan diakhiri dengan penyimpulan dan evaluasi.

Pada Siklus I, pertemuan pertama difokuskan pada pengenalan pembelajaran menggunakan model MERANGKAI dan pembiasaan murid mengikuti rangkaian aktivitas membaca, berpikir individual, diskusi, serta permainan *Make a Match*. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru mencapai 78% dengan kategori baik. Refleksi pertemuan pertama menunjukkan bahwa pemberian pertanyaan pemantik belum optimal, diskusi murid masih kaku, dan sebagian murid belum memahami aturan permainan. Oleh karena itu, pada pertemuan kedua guru memperjelas pertanyaan pemantik, petunjuk aktivitas kelompok, dan prosedur permainan. Perbaikan tersebut meningkatkan aktivitas guru menjadi 87%. Meskipun terjadi peningkatan, hasil belajar klasikal pada akhir Siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan sehingga tindakan dilanjutkan ke Siklus II.

Pada Siklus II, perbaikan tindakan diarahkan pada pemberian panduan membaca yang lebih terstruktur, pembagian peran anggota kelompok yang lebih jelas, pemberian kesempatan yang lebih merata kepada murid untuk menyampaikan pendapat, serta penguatan petunjuk aktivitas *Make a Match*. Pada pertemuan ketiga aktivitas guru

meningkat menjadi 91% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 72,72%. Perbaikan selanjutnya diterapkan pada pertemuan keempat dengan memperkuat keterlibatan setiap anggota kelompok dan pemberian umpan balik terhadap hasil membaca dan diskusi. Pada akhir tindakan, aktivitas guru mencapai 95% dan ketuntasan klasikal mencapai 90,90%.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik observasi, tes, penilaian kerja sama, dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas murid selama penerapan model MERANGKAI. Keterampilan membaca pemahaman diukur melalui instrumen yang mencakup kemampuan menemukan informasi, menentukan ide pokok, menganalisis isi bacaan, dan menyampaikan kembali inti bacaan. Kerja sama diamati melalui indikator partisipasi, saling membantu, menghargai kontribusi anggota kelompok, dan keterlibatan dalam menyelesaikan tugas. Tes hasil belajar diberikan pada akhir setiap pertemuan untuk mengetahui pencapaian kompetensi kognitif murid.

Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase capaian setiap indikator dan menginterpretasikannya berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Data hasil tes dianalisis menggunakan rata-rata dan persentase ketuntasan individual serta klasikal. Murid dinyatakan mencapai ketuntasan apabila memperoleh nilai minimal sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Yaitu ketuntasan klasikal dihitung dengan membandingkan jumlah murid yang mencapai KKTP dengan jumlah seluruh murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Guru dan Murid

Penerapan model MERANGKAI menunjukkan peningkatan kualitas aktivitas guru selama empat kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, aktivitas guru mencapai 78% dengan kategori baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru masih perlu memperbaiki pemberian pertanyaan pemantik dan memperjelas prosedur aktivitas belajar. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan, aktivitas guru meningkat menjadi 87% pada pertemuan kedua, 91% pada pertemuan ketiga, dan 95% pada pertemuan keempat dengan kategori sangat baik.

Peningkatan aktivitas guru diikuti oleh meningkatnya keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan pertama, aktivitas murid masih didominasi kategori kurang aktif dan cukup aktif. Murid belum terbiasa dengan kegiatan diskusi dan masih

memerlukan penjelasan mengenai aturan permainan. Setelah dilakukan perbaikan, keterlibatan murid semakin meningkat. Pada pertemuan keempat, sebanyak 84% murid berada dalam kategori sangat aktif. Murid semakin terlibat dalam kegiatan membaca, diskusi pasangan dan kelompok, aktivitas *Make a Match*, serta penyampaian hasil diskusi.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang bagi murid untuk terlibat secara langsung dapat meningkatkan aktivitas belajar. Temuan ini sejalan dengan Lasari et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan Think-Pair-Share dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar murid kelas IV. Hasil penelitian ini juga mendukung Ciptaning Tyas et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan *Make a Match* berbantuan kartu dapat meningkatkan aktivitas belajar. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang kepada murid untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada penjelasan guru (Mayasari et al., 2022).

Dengan demikian, peningkatan aktivitas dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media Canva, tetapi terutama dipengaruhi oleh keterpaduan aktivitas individual, berpasangan, kelompok, dan permainan edukatif dalam sintaks MERANGKAI.

2. Keterampilan Membaca Pemahaman

Pada pertemuan pertama, keterampilan membaca pemahaman murid masih tergolong rendah. Salah satu kelemahan yang ditemukan adalah kemampuan menyampaikan kembali isi bacaan menggunakan kalimat sendiri. Sebanyak 39% murid masih berada pada kategori kurang terampil dan cenderung menyalin bagian teks tanpa mengolah kembali informasi yang diperoleh.

Perbaikan pembelajaran dilakukan melalui pemberian panduan membaca yang lebih terstruktur serta kesempatan bagi murid untuk mendiskusikan hasil pemahamannya dengan pasangan dan kelompok. Pada pertemuan ketiga dan keempat, kemampuan murid dalam menentukan ide pokok, memahami isi teks, dan merumuskan intisari bacaan mengalami peningkatan. Pada akhir tindakan, keterampilan membaca pemahaman mencapai 81%.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa keterampilan membaca pemahaman memerlukan aktivitas yang melibatkan pengolahan informasi, bukan sekadar kemampuan

melafalkan teks. Ambarita et al. (2021) menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan bagian penting dari kompetensi murid sekolah dasar. Sari et al. (2021) juga menekankan pentingnya strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Maimunah dan Sari (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman materi cerita fiksi. Temuan tersebut juga mempunyai keterkaitan dengan penelitian Fadia dan Mahmuddin (2025) yang menggunakan kombinasi Problem-Based Learning dan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan membaca pemahaman. Dalam penelitian ini, proses Think memberikan kesempatan kepada murid memahami teks secara individual, sedangkan Pair dan Share memungkinkan murid menguji pemahamannya melalui interaksi dengan teman. Proses tersebut membantu murid membangun pemahaman yang lebih lengkap terhadap bacaan.

3. Kerja Sama Murid

Perkembangan positif juga terjadi pada kerja sama murid. Pada tahap awal tindakan, sebagian murid masih menunjukkan dominasi dalam kelompok, sedangkan anggota lainnya belum terlibat secara merata. Setelah dilakukan perbaikan melalui pembagian peran dan peningkatan keterlibatan setiap anggota, kemampuan bekerja sama semakin berkembang.

Pada pertemuan terakhir, 84% murid mencapai kategori sangat terampil dalam kerja sama. Peningkatan terutama terlihat pada kemampuan saling membantu, menghargai kontribusi anggota kelompok, terlibat dalam diskusi, dan berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Assyifa et al. (2023) yang menunjukkan pentingnya kegiatan diskusi dalam mengembangkan kemampuan kerja sama murid. Penelitian Azizah dan Iklas (2021) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi dapat mendukung berkembangnya nilai kerja sama. Demikian pula Fatah dan Utami (2024) menemukan bahwa strategi pembelajaran kelompok dapat berkaitan dengan peningkatan kerja sama sekaligus hasil belajar Bahasa Indonesia.

Dalam model MERANGKAI, kerja sama dikembangkan melalui beberapa tahapan. Aktivitas Pair memberikan ruang awal bagi murid untuk bertukar gagasan dalam

kelompok kecil, sedangkan kegiatan pemecahan masalah dan Make a Match menuntut koordinasi antarmurid. Pembagian peran yang lebih jelas pada Siklus II juga mengurangi dominasi sebagian anggota dan meningkatkan partisipasi anggota kelompok lainnya.

4. Hasil Belajar Kognitif

Perbaikan aktivitas belajar, membaca pemahaman, dan kerja sama diikuti oleh peningkatan hasil belajar kognitif. Pada pertemuan pertama, ketuntasan klasikal mencapai 51%. Persentase tersebut meningkat menjadi 55% pada pertemuan kedua. Dengan demikian, pada akhir Siklus I ketuntasan belajar belum memenuhi indikator keberhasilan dan tindakan perlu dilanjutkan.

Pada Siklus II, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 72,72% pada pertemuan ketiga. Pada pertemuan keempat, sebanyak 30 dari 33 murid mencapai KKTP sehingga ketuntasan klasikal meningkat menjadi 90,90%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tindakan telah tercapai.

Peningkatan hasil belajar tersebut berkaitan dengan semakin aktifnya murid mengonstruksi pemahaman selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Rachmawati dan Erwin (2022) yang menemukan bahwa penerapan Think-Pair-Share berbantuan media dapat mendukung hasil belajar murid sekolah dasar. Penerapan Make a Match juga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung dalam situasi yang lebih interaktif sehingga aktivitas belajar tidak hanya bergantung pada penjelasan guru.

Secara keseluruhan, keberhasilan model MERANGKAI dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui keterpaduan tiga bentuk aktivitas belajar. Problem-Based Learning memberikan konteks permasalahan yang perlu diselesaikan, Think-Pair-Share memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan gagasan dari tingkat individual menuju interaksi sosial, sedangkan Make a Match memberikan penguatan melalui aktivitas belajar yang interaktif. Canva berfungsi sebagai media pendukung yang membantu penyajian materi dan aktivitas pembelajaran. Kombinasi tersebut membuat pembelajaran membaca tidak berhenti pada aktivitas individual, tetapi berkembang menjadi proses membaca, berpikir, berdiskusi, bekerja sama, dan mengomunikasikan pemahaman.

Tabel 1. Ringkasan Capaian Tindakan

Aspek	Kondisi Awal Tindakan	Pertemuan Akhir
Aktivitas guru	78%	95%
Aktivitas murid	Didominasi kategori kurang/cukup aktif	84% sangat aktif
Membaca pemahaman	39% kurang terampil pada salah satu indikator	81%
Kerja sama	Belum optimal	84% sangat terampil
Ketuntasan hasil belajar	51%	90,90%

SIMPULAN

Penerapan model MERANGKAI yang mengombinasikan *Problem-Based Learning*, *Think-Pair-Share*, dan *Make a Match* berbantuan Canva dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia murid kelas IV SDN-SN Karang Mekar 1 Banjarmasin. Peningkatan terlihat dari aktivitas guru yang mencapai 95%, aktivitas murid dengan 84% berada pada kategori sangat aktif, keterampilan membaca pemahaman mencapai 81%, dan kerja sama mencapai 84%. Peningkatan proses pembelajaran tersebut diikuti oleh meningkatnya ketuntasan belajar klasikal dari 51% pada pertemuan pertama menjadi 90,90% pada pertemuan keempat. Dengan demikian, model MERANGKAI dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas membaca, pemecahan masalah, interaksi kolaboratif, dan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Guru dapat mempertimbangkan penggunaan model MERANGKAI terutama pada pembelajaran yang membutuhkan keterlibatan aktif, membaca pemahaman, dan kerja sama antarmurid. Sekolah dapat mendukung penerapannya melalui penyediaan fasilitas pembelajaran digital serta pengembangan kompetensi guru. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan model pada materi, jenjang, atau karakteristik murid yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai keberlanjutan efektivitas model.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada murid sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2344. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.836>

- Assyifa, S. T. H., Nurhasanah, & Tahir, M. (2023). Analisis kemampuan kerja sama dalam metode diskusi pada mata pelajaran IPS murid kelas IV SDN 37 Cakranegara tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1577–1582. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1531>
- Azizah, A., & Iklas, R. H. (2021). Keefektifan model pembelajaran Nobangan terhadap nilai kerja sama murid sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5761–5773. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1567>
- Ciptaning Tyas, Y., Arsyad Fardani, M., & Kironoratri, L. (2024). Peningkatan aktivitas belajar murid menggunakan model Make a Match berbantuan media kartu kata. *Jurnal Papeda*, 6(1). <https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1871>
- Fadia, E. G., & Mahmuddin. (2025). Meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada teks narasi menggunakan model Problem Based Learning (PBL) kombinasi Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dan Talking Stick murid kelas 4 SDN Benua Anyar 10 Banjarmasin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/31918/15933>
- Fatah, M. G., & Utami, R. D. (2024). Peningkatan kerja sama dan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui strategi Team Games Tournament (TGT) pada murid. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2). https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i2.3432
- Febrianti, W., Mirnawati, L. B., & Faradita, M. N. (2023). Keterampilan membaca pemahaman murid kelas IV sekolah dasar dalam mengikuti program literasi. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.4945>
- Lasari, V. N., Fuadah, A. Z., & Widiyanto, R. (2021). Penerapan model pembelajaran Think Pair Share untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar murid kelas IV. *Elementar (Elementary of Tarbiyah): Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Maimunah, & Sari, D. D. (2023). Meningkatkan keterampilan membaca pemahaman materi cerita fiksi menggunakan model Pemberani di SDN Terantang. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1, 203–210. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/download/40/36>
- Mayasari, A., Arifudin, O., Juliawati, E., Kartika, I., & Dwi, F. S. R. (2022). Implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan

pembelajaran. Jurnal Tahsinia, 3(2).
<https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/tahsinia/article/view/335/713>

Rachmawati, A., & Erwin, E. (2022). Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share (TPS) berbantuan media video animasi terhadap hasil belajar murid sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 7637–7643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3613>

Sari, E. I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada murid di kelas IV sekolah dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(1), 74–82. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.847>